

# **'TRANSFORMASI' PERTUNJUKAN TRADISIONAL LAMPUNG**

Dwiyana Habsary

(Dosen Pendidikan Tari, FKIP Universitas Lampung)

## **ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan tentang transformasi pertunjukan tradisional Lampung khususnya tari. Penjelasan menekankan pada proses pertunjukan dan elemen pendukung pertunjukan baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19. Teori yang digunakan adalah teori transformasi yang digunakan dalam menyoroti pendukung dan proses berlangsungnya sebuah pertunjukan. Artikel ini menunjukkan bahwa terdapat transformasi pada seluruh aspek pertunjukan tradisional Lampung. Elemen-elemen yang menunjukkan transformasi tersebut adalah pelaku, tempat, dan nilai. Hal ini dikarenakan beberapa aspek yang terjadi antara lain adalah ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Seluruh aspek tersebut terjalin berkelindan dan proses transformasi pertunjukan tradisional Lampung.

## **PENDAHULUAN**

Seni pertunjukan dikatakan beberapa ahli merupakan seni yang hilang dalam waktu, yang hanya bisa dinikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan.<sup>1</sup>

Seni pertunjukan merupakan bagian dari elemen penopang budaya universal. Suatu kebudayaan akan terlihat maju dan mampu beradaptasi dengan zaman, salah satunya dilihat dari perkembangan kesenian yang dimiliki. Salah satu cabang seni adalah seni tari. Tari merupakan salah satu cabang seni yang menunjukkan kesatuan dalam menggunakan berbagai indera. Indera tersebut terdiri dari pengelihatan, pendengaran, dan lain-lain. Indera pengelihatan diwakilkan dengan kostum dan gerak, serta kombinasi ruang. Menikmati sajian tari harus benar-benar mampu mengamati penampilan dengan indera pengelihatan. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat menangkap pesan yang disampaikan pencipta tari melalui gerak-gerak serta kostum maupun ruang yang disajikan.

---

<sup>1</sup> R.M. Soedarsono. 2011. *Seni Pertunjukan dari Perpektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p 1

Indera lainnya adalah pendengaran. Pendengaran juga merupakan bagian yang tak kalah penting dalam sebuah sajian tari. Hal ini terkait dengan iringan tari yang hadir menyertai sajian gerak dan ruang sang penari. Terkadang pesan tersebut juga dapat disampaikan melalui iringan ataupun nyanyian yang menuntun gerak dari satu motif ke motif berikutnya. Iringan juga dapat dijadikan sebagai patokan ritme gerak, sehingga dapat menimbulkan mood tersendiri bagi penonton. Penonton hadir dapat menjadi salah satu saksi sejarah terjadinya proses kreatif seseorang. Oleh sebab itu disinilah pentingnya penonton dalam sajian sebuah pertunjukan seni. Karena merupakan hukum pertunjukan yang tidak bisa dielakkan adalah adanya pelaku dan penyaksi. Sehingga sebuah fenomena dapat dijadikan sumber referensi perubahan dan perkembangan suatu budaya.<sup>2</sup>

Sajian sebuah pertunjukan merupakan suatu pekerjaan besar bagi penyelenggara pertunjukan tari. Hal ini tidak lepas dari elemen-elemen pertunjukan tari yang saling menguatkan dan berpengaruh pada sukses dan tidaknya sebuah pertunjukan tari. Untuk itu, perkara bentuk sajian menjadi hal yang paling penting dalam sebuah produksi pertunjukan. Bentuk yang disiapkan akan berpengaruh kepada penonton yang akan dihadirkan. Begitupula halnya dengan pertunjukan yang ada di daerah Lampung, terutama pertunjukan tari tradisional Lampung. Artikel ini akan memaparkan bagaimana bentuk-bentuk dan transformasi yang terjadi di daerah Lampung.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif<sup>3</sup> dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti studi pustaka, observasi, wawancara, dan *participant observation*. Studi pustaka dilakukan untuk menggali informasi tentang pertunjukan tradisional Lampung yang lekat dengan prosesi *gawi* adat. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pertunjukan tari yang ada di Bandar Lampung selama sepuluh tahun terakhir. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang terlibat dalam pertunjukan yang ada di daerah Lampung, serta pihak-pihak penyelenggara pertunjukan selama sepuluh tahun terakhir. Sedangkan *participant observation* dilakukan dengan menjadi bagian dari proses penyelenggaraan pertunjukan yang ada di Bandar Lampung. Deskripsi ini akan mengangkat juga tentang pertunjukan yang diselenggarakan oleh pihak Taman Budaya Lampung khususnya Liga Tari yang

---

<sup>2</sup> R.M. Pramutomo. 2005. *Antropologi Tari*. Surakarta: STSI Press. p 17

<sup>3</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,sesuai%20dengan%20fakta%20di%20lapangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,sesuai%20dengan%20fakta%20di%20lapangan). Diakses pada 12 Desember 2020 pukul 09.26 wib.

diselenggarakan tiap tahun selama hamper 5 tahun terakhir. Peneliti terlibat sebagai pemateri dan juri dalam kegiatan liga tersebut.

## ANALISIS

### **Pertunjukan Adat Tradisional Lampung**

Pertunjukan tradisional Lampung bisa dikatakan sangat lekat bahkan menjadi satu bagian dari prosesi adat. Salah satu prosesi adat yang dapat diamati adalah upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan di daerah Lampung sangat banyak terdapat bentuk-bentuk pertunjukan tari yang bisa diangkat. Beberapa diantaranya seperti pertunjukan Hadrah yang didalamnya ada seni vokal yang diterapkan dalam sholawatan. Pertunjukan ini juga biasanya terdapat pula musik yang mengiringi. Musik tersebut berupa tabuhan rebana yang ditabuh oleh penyanyi sendiri. Kemudian ada beberapa gerak yang diperagakan juga oleh penyanyi. Pertunjukan ini biasanya dihadirkan saat prosesi *ngarak* pengantin.

Bentuk pertunjukan lainnya adalah tari dalam upacara adat. Beberapa tarian yang kerap hadir adalah Cangget dari adat Pepadun, dan Nyambai dari adat Saibatin. Kedua bentuk tarian ini sangat sering dijadikan sebagai referensi gerak tari yang ada di daerah Lampung. Beberapa tarian kreasi tradisional merujuk pada gerak-gerak yang ada pada tari adat di daerah Lampung. Tari adat di daerah Lampung merupakan 'alat' untuk menunjukkan kompetensi seseorang di tengah-tengah masyarakat adatnya. Selain itu juga sebagai legitimasi status social seseorang bahkan keluarga yang diwakilkan oleh salah satu anggota keluarga yang menari pada prosesi adat. Beberapa hal yang biasanya menjadi penekanan kuat saat seseorang menari mewakili keluarganya adalah dilihat dari apa yang dikenakan.

Salah satu contoh yang dikenakan penari saat prosesi adat adalah kain Tapis. Kain Tapis merupakan kain yang disulam dari benang kemudian dihias dengan benang emas. Hiasan tersebut biasanya berbentuk motif *pucuk rebung* atau ornament lainnya. Warna umum kain Tapis adalah merah untuk kain sebagai dasar atau tempat benang hias. Sedangkan benangnya sendiri berwarna kuning emas. Hal yang menjadi kebanggaan dalam mengenakan kain Tapis dahulu kala adalah, apabila seorang *muli* (gadis) membuat sendiri kain yang dia kenakan. Kemampuan itu akan mengangkat pandangan sosial sekitarnya akan kompetensi yang dimiliki seorang gadis.

Beberapa hal yang dapat dijadikan sorotan utama dalam pertunjukan adat di daerah Lampung adalah, penentuan penari sebagai wakil keluarga dalam prosesi adat. Penentuan apa yang dikenakan oleh penari

untuk melegitimasi status sosial seseorang. Penentuan urutan penari pada saat pertunjukan juga merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan tari adat. Penentuan posisi penari dilakukan untuk menunjukkan 'siapa' penari tersebut. Penentuan durasi atau waktu seseorang tampil dalam pertunjukan tari adat. Keseluruhan ketentuan ini dilakukan berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh adat yang ada di lingkungan prosesi adat.

Adapun sisi penikmat pertunjukan merupakan bagian internal dari penyelenggara dan komunitas masyarakat yang juga terlibat di dalamnya. Hal yang menarik dalam pertunjukan adat adalah adanya denda apabila terjadi sesuatu hal yang tidak semestinya. Hal tersebut antara lain adalah, salah satu penari menjatuhkan salah satu atribut tari atau properti yang digunakan saat menari. Selain dikenakan denda pada keluarga dari penari, efek dari pandangan masyarakat sekitar terhadap penari dan keluarga menjadi negatif. Ketentuan dalam adat ini masih diterapkan hingga saat ini apabila terdapat *gawi* adat. Perlengkapan pakaian adat Lampung antara lain Siger (mahkota yang dipakai wanita), berbagai macam gelang yang terbuat dari kuningan.<sup>4</sup>

### **Pertunjukan Tradisional Lampung**

Berbeda halnya dengan pertunjukan adat, pertunjukan tradisional Lampung merupakan sebuah moment yang disiapkan pada kelompok tertentu dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut biasanya terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan suatu program yang dimiliki kelompok tertentu. Salah satu contoh adalah, pertunjukan tari yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Tari Unila. Terdapat beberapa pertunjukan tari yang diselenggarakan tiap tahunnya. Beberapa diantaranya adalah pertunjukan Koreografi Tari yang diselenggarakan dalam rangka ujian akhir semester mahasiswa. Berikutnya adalah pertunjukan Sendratari yang diselenggarakan dalam rangka ujian akhir semester. Serta beberapa pertunjukan lainnya yang juga diselenggarakan oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan suatu mata kuliah. Materi yang ditampilkan adalah tarian yang sudah berproses selama satu semester dengan bimbingan dosen-dosen pengampu mata kuliah masing-masing. Mahasiswa juga dituntut untuk melakukan observasi terlebih dahulu, sehingga karya yang ditampilkan memiliki pijakan konsep koreografi dan sejarah yang ada di daerah Lampung. Karya tersebut kemudian harus dilaporkan dalam bentuk tulisan berupa pertanggungjawaban karya yang juga diujikan oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah.

---

<sup>4</sup> Hilman Hadikusuma. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: CV. Arian Jaya. P 74

Pertunjukan lainnya adalah yang diselenggarakan oleh pihak Taman Budaya, yaitu Liga Tari Tingkat Sekolah. Pertunjukan ini merupakan puncak dari proses yang dilakukan beberapa waktu sebelumnya. Proses ini dilakukan selama hampir satu tahun. Adapun proses tersebut adalah *workshop* Tari yang dilakukan Tingkat Provinsi Lampung dengan memanggil perwakilan dari sekolah-sekolah yang tersebar di Kabupaten/Kota. Kemudian proses studio yang dilakukan oleh guru-guru di masing-masing sekolah. Selanjutnya adalah Liga Tari, sebagai puncak kegiatan. Liga Tari merupakan lomba tari tingkat sekolah yang mengikuti proses *workshop*. Hal ini dilakukan untuk melatih guru-guru yang ada di daerah Lampung untuk berkarya tari.

Berbeda dengan pertunjukan adat tradisional Lampung. Kostum yang dikenakan pada umumnya merupakan kostum sewa. Hal ini karena tidak adanya *judgement* sosial tentang apa yang dikenakan dalam pertunjukan terkait dengan 'kompetensi pribadi'. Hal yang dilihat dalam penggunaan kostum pada pertunjukan ini adalah bagaimana unsur tema dan warna Lampung dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam penyajian. Hal lainnya adalah kebutuhan teknis, terkait dengan bagaimana kostum dapat mempermudah namun menjaga estetika gerak penari. Paparan tersebut menunjukkan perbedaan persektif nilai sebuah pertunjukan tari. Tidak ada proses pemberian denda pada pertunjukan ini, namun karena terkait dengan sebuah program atau rangkaian proses, maka akan menjadi bagian penilaian penentuan *grade* seseorang dalam proses tersebut. Penentuan *grade* akan berbeda lagi apabila seseorang mengikuti proses lainnya dan berbeda penyelenggara.

### **Pertunjukan Tradisional Lampung pada Masa Pandemi**

Pertunjukan tari tradisional Lampung pada masa pandemi ini menyesuaikan kondisi yang ada. Kondisi yang perlu diperhatikan adalah berhubungan dengan protokol kesehatan yang ditekankan oleh pemerintah. Protokol kesehatan tersebut beberapa diantaranya adalah menghindari keramaian, menjaga jarak, dan menggunakan masker. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pertunjukan yang harus diselenggarakan ditengah keramaian karena membutuhkan penonton. Harus menunjukkan wajah karena membutuhkan tata rias dan busana, serta tidak bisa menghindari berdekatan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah pertunjukan maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Salah satu elemen yang sangat menonjol dalam masa pandemi adalah tidak adanya penonton dalam pertunjukan tari. Penonton dalam masa pandemi terpisah dalam dimensi waktu dan media atau tempat yang berbeda. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan cara 'menikmati' pertunjukan yang berbeda dari

sebelum masa pandemi. Jika sebelum masa pandemi, penonton dapat menyaksikan pertunjukan secara langsung, berbeda dengan masa pandemi, penonton ‘menikmati’ penampilan berdasarkan hasil rekaman yang dilakukan oleh panitia penyelenggara. Adapun waktu penayangan tidak sama dengan waktu pertunjukan dan penilaian saat pertunjukan berlangsung. Hal ini sangat bergantung dengan proses perekaman dan *editing* tim yang ditunjuk oleh panitia.

Namun ada hal yang menarik dari masa pandemi ini, terkait dengan penonton yang menjadi bagian dari sebuah proses pertunjukan. Pertunjukan yang kemudian ditayangkan melalui *YouTube*, memiliki peluang untuk memberi komentar terkait dengan tayangan yang diberikan panitia. Walaupun sesungguhnya komentar tersebut tidak berpengaruh dengan penilaian karena sudah dilakukan saat pertunjukan diselenggarakan. Respons penonton sesungguhnya dapat memberikan *input* bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pertunjukan. Meskipun tetap dibutuhkan filter dan kedewasaan dalam menghadapi komentar-komentar yang berasal dari dunia maya. Komentar tersebut bisa pula dianggap sebagai penilaian masyarakat terhadap suatu pertunjukan. Pertunjukan dengan menggunakan dunia maya tidak terdapat sistem denda, tidak terdapat sistem *grade* karena bukan ‘bagian’ dari proses tetapi dapat memberikan efek yang sangat besar bagi penyaji dan penyelenggara. Hal ini sangat membutuhkan kesiapan jika sudah memutuskan untuk ‘melepas’ materi pada dunia yang seolah ‘lepas’ nilai.

Paparan di atas dapat memberikan gambaran tentang transformasi pertunjukan tradisional Lampung. Berikut diagram secara garis besar menggambarkan kondisi transformasi tersebut.



Skema1. Transformasi Pertunjukan

Berdasarkan skema di atas, bahwa proses transformasi yang jelas ditunjukkan adalah adanya perubahan respons penonton yang awalnya seolah 'diabaikan', kemudian menjadi terlihat. Terlihat karena respons tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan di kolom komentar. Meskipun kolom tersebut dapat dinonaktifkan, namun sebagian besar tayangan yang ditampilkan memberikan kebebasan penonton untuk memberikan komentar. Komentar tersebut bahkan disertai dengan identitas.

Aspek lain yang dapat dijelaskan adalah dari sisi ekonomi. Pada kegiatan *gawi* adat, sumber dana berasal dari penyelenggara adat. Sedangkan pertunjukan yang diselenggarakan bukan adat berasal dari penyelenggara pertunjukan yang biasanya mengandalkan dana internal penyelenggara maupun sponsor. Berbeda dengan program yang dilakukan oleh pihak Taman Budaya.<sup>5</sup> Dana yang digunakan merupakan dana kegiatan yang sudah disiapkan oleh pihak Taman Budaya. Adapun pertunjukan yang diselenggarakan oleh mahasiswa, berasal dari dana yang dikumpulkan oleh mahasiswa yang melaksanakan ujian. Besaran dana tersebut disepakati oleh seluruh mahasiswa.<sup>6</sup> Pada aspek ini, mahasiswa penyelenggara pertunjukan biasa dapat menjual tiket pertunjukan pada penonton. Hasil penjualan tersebut dapat menopang dana pertunjukan bahkan terkadang memberikan keuntungan kepada mahasiswa. Sehingga dana sumbangan mahasiswa diawal proses, dapat dikembalikan penuh bahkan lebih. Namun, masa pandemi ini menyebabkan penyelenggara harus mengoptimalkan dana yang ada dengan memikirkan materi yang ditampilkan tanpa mengurangi kualitas. Efek permasalahan kesehatan yang melanda seluruh dunia ini, membuat pelaku seni harus terus memberikan terobosan-terobosan baru dalam sajian pertunjukan.

Aspek pendidikan dalam pertunjukan tari bisa diuraikan berdasarkan perspektif manajemen pertunjukan. Suatu manajemen pertunjukan merupakan aplikasi dari sebuah pembentukan nilai karakter. Perlunya kedisiplinan dalam proses pertunjukan sangat penting. Hal ini terkait dengan waktu penyelenggaraan. Seluruh pendukung harus mengetahui dekripsi kerja masing-masing bagian, agar target pertunjukan terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Disiplin dalam bekerja akan menciptakan kerjasama yang baik antar bagian pendukung pertunjukan. Hal yang terpenting dalam menguatkan disiplin dan kerjasama adalah mengendalikan ego masing-masing personal.

---

<sup>5</sup> Informasi didapat dari salah satu panitia penyelenggara kegiatan Taman Budaya, Dra. Titik Nurhayati.

<sup>6</sup> Informasi didapat dari salah satu dosen pengampu mata kuliah Koreografi Tari, Nabilla Kurnia Adzan, M. Pd.

Beberapa bentuk perubahan dari transformasi tersebut dapat pula dilihat dari pelaku dan penikmat serta pihak yang berhak menentukan kebijakan dari sebuah sajian tari. Perubahan tersebut dapat dikaji dari beberapa elemen pendukung sebagai berikut.

| No | Elemen                                      | Tari Adat  | Tari Tradisional kreasi   |
|----|---|--|---|
| 1. | Penari                                      | Pilihan, atau kesepakatan keluarga atau pihak yang memiliki gawi berdasarkan ketentuan tokoh adat  | Pilihan, namun berdasarkan kemampuan dan kebutuhan koreografer sebagai pencipta tari  |
| 2. | Kostum<br>- Tapis<br><br>- Perhiasan gelang | - Lebih bangga jika membuat sendiri atau milik sendiri, karena terkait dengan nilai sosial<br><br>- Jumlah gelang yang dipakai akan menunjukkan kemampuan ekonomi dan status seseorang | - Bisa menggunakan kain sewaan, tergantung dengan kebutuhan garapan, bahkan terkadang tergantung dari harga yang murah tetapi dengan kualitas yang bagus.<br><br>- Tidak ada penilaian tentang status, perlengkapan perhiasan justru terkadang tidak terlalu diperhatikan dalam tari kreasi |



|    |                         |   |  |
|----|-------------------------|---|--|
|    | - Siger                 | <p>dalam adat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan bagian terpenting dan memiliki tata cara pemakaian dalam beberapa situasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama halnya dengan penggunaan perhiasan gelang, penggunaan Siger pada awalnya digunakan pada sebagian besar tari kreasi, namu setelah adanya peraturan tentang penggunaan symbol daerah, salah satunya Siger, maka penggunaan Siger pada tari kreasi menjadi sangat.</li> </ul> |
| 3. | Pihak penentu kebijakan | Tokoh-tokoh adat yang berwenang dalam prosesi adat  | Pihak-pihak yang telah ditentukan. Contohnya: Kegiatan lomba, maka pihak penentu aturan teknis dan perumus intrumen adalah panitia adapun penentu pemenang adalah juri berdasarkan instrumen yang diberikan panitia  |
| 4. | Aturan urutan sajian    | Telah ditentukan oleh ketua adat  | Biasanya ditentukan berdasarkan klasifikasi sajian penyelenggara   |

|    |                    |   |   |
|----|--------------------|---|---|
| 5. | Penonton           | Merupakan keluarga dan kerabat atau masyarakat yang juga memiliki hubungan atau bertugas sebagai bagian dari prosesi adat yang diselenggarakan                                  | Merupakan penikmat seni yang datang terkadang karena sudah membeli tiket. Bahkan penonton terkadang sama sekali tidak mengenal penyaji atau sajian yang ditontonnya. Kondisi ini bisa juga terkadang karena penonton memiliki hubungan emosional dengan penyaji, sehingga menyaksikan pertunjukan bertujuan untuk memberi dukungan. |
| 6. | Tempat pertunjukan | Biasanya dilakukan di rumah adat Lampung atau Sesat. Terkadang diselenggarakan pada tempat tertentu pada sebuah gedung pertemuan yang sengaja digunakan pada saat upacara adat. | Gedung pertunjukan terbuka atau tertutup yang tersedia <i>sound system</i> dan <i>lighting system</i> lengkap untuk mendukung sebuah pertunjukan. Terkadang pertunjukan diselenggarakan dipanggung terbuka namun tetap harus dilengkapi <i>sound system</i> dan <i>lighting system</i> yang memadai untuk sebuah pertunjukan.       |

Penjelasan pada tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dapat dilihat saat ini mengenai beberapa elemen pertunjukan tari di Lampung. Perubahan tersebut sangat wajar jika menimbulkan

respons dari berbagai pihak. Respons tersebut bisa saja positif maupun negatif. Namun demikian, segala perubahan dan respons tersebut merupakan dinamika eksistensi sebuah budaya. Pihak penjaga dan pihak pendobrak senantiasa akan selalu ada dalam dinamika perubahan budaya. Hal ini menunjukkan adanya kehidupan manusia yang senantiasa beradaptasi dengan zaman.

### **KESIMPULAN**

Pertunjukan tari tradisional Lampung bisa dikatakan berkembang dan mampu bersaing ditengah bergolaknya tayangan hiburan yang merajai tanah air. Hal ini bisa dilihat dari materi pertunjukan yang senantiasa berupaya mengimbangi zaman. Materi tersebut tidak lepas dari kerja dalam suatu proses kreatif yang diciptakan oleh seluruh pekerja seni yang ada di daerah Lampung. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh dua lembaga yaitu Universitas (dalam hal ini Unila) dan Taman Budaya Lampung. Adanya kegiatan yang dimotori oleh kedua lembaga ini seolah, 'memaksa' proses kreativitas berjalan meski ditengah suasana pandemi.

Proses kreativitas tersebut memberi warna dalam bentuk-bentuk sajian tari tradisional Lampung. Meskipun sajian tersebut dikemas dengan sedemikian rupa agar dapat dinikmati oleh penonton walaupun secara tidak langsung. Kondisi pandemi ini menunjukkan, bahwa proses kreativitas manusia tetap akan berjalan meskipun dengan paksaan. Walaupun seharusnya unsur 'paksaan' tersebut tidak ada, karena proses berkesenian merupakan wujud rasa manusia yang di hadirkan melalui indera. Jika kesadaran ini muncul pada pelaku seni yang ada di daerah Lampung, maka proses kreatif akan berjalan secara alami dengan hasil karya yang sarat akan warna pekerja seni yang ada di daerah Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) R.M. Soedarsono. 2011. *Seni Pertunjukan dari Perpektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p 1
- (2) R.M. Pramutomo. 2005. *Antropologi Tari*. Surakarta: STSI Press. p 17
- (3) Hilman Hadikusuma. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: CV. Arian Jaya. P 74
- (4) [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,sesuai%20dengan%20fakta%20di%20lapangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20adalah%20penelitian%20yang,sesuai%20dengan%20fakta%20di%20lapangan). Diakses pada 12 Desember 2020 pukul 09.26 wib.

### Narasumber:

- (1) Dra. Titik Nurhayati
- (2) Nabilla Kurnia Adzan, S. Pd., M. Pd